



Edukasi Penggunaan Obat Topikal Scabies pada Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Ponorogo

Nasruhan Arifianto, Erna Agung Rakhmawati, Alvina Putri Ardiyanti, Cinthya Ratna Yuniar, Tatik Hamdayani

Bakafarma Sunan Giri Ponorogo, Jl. Batoro Katong no. 32, Ponorogo

Corresponding Author e-mail: nasruhan@gmail.com

Diterima: Agustus 2025; Direvisi: September 2025; Diterbitkan: November 2025

Abstrak

Penyakit skabies merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi di pondok pesantren. Rendahnya pengetahuan santri mengenai cara penggunaan obat topikal yang benar sering menjadi kendala dalam upaya pencegahan dan pengobatan yang efektif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri putri mengenai penggunaan obat topikal untuk skabies. Edukasi dilakukan melalui metode presentasi kepada 100 santri putri kelas XI MA. Efektivitas kegiatan diukur menggunakan desain *pretest-posttest* dengan kuesioner. Peningkatan pengetahuan dianalisis menggunakan uji N-Gain. Kegiatan ini berhasil meningkatkan secara signifikan pengetahuan santri tentang penggunaan obat topikal skabies. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat drastis dari 53,7% (sebelum) menjadi 93,1% (sesudah) edukasi. Hasil uji N-Gain sebesar 0,8832 menempatkan peningkatan pengetahuan pada kategori tinggi. Metode presentasi dinilai sangat efektif (efektivitas >76%) dalam meningkatkan pemahaman santri. Edukasi menggunakan metode presentasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman santri putri tentang penggunaan obat topikal untuk skabies. Kegiatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan guna mendukung kesehatan dan kualitas hidup santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Skabies, Obat Topikal, Edukasi, Pondok Pesantren, Peningkatan Pengetahuan.

Education on the Use of Topical Scabies Medication for Students at the KH. Syamsuddin Islamic Boarding School in Ponorogo

Abstract

Scabies is a common health problem in Islamic boarding schools. Students' low knowledge regarding how to use topical medications correctly often becomes an obstacle in effective prevention and treatment efforts. This service activity aims to increase female students' knowledge regarding the use of topical medicine for scabies. Education was carried out through presentation methods to 100 female students in class XI MA. The effectiveness of the activity was measured using a *pretest-posttest* design with a questionnaire. Increased knowledge was analyzed using the N-Gain test. This activity succeeded in significantly increasing students' knowledge about the use of topical scabies medication. The average knowledge score increased drastically from 53.7% (before) to 93.1% (after) education. The N-Gain test result of 0.8832 places the increase in knowledge in the high category. The presentation method is considered very effective (effectiveness >76%) in increasing students' understanding. Education using the presentation method is very effective in increasing female students' understanding of the use of topical medication for scabies. This activity is recommended to be implemented on an ongoing basis to support the health and quality of life of students in the Islamic boarding school environment.

Keywords: Scabies, Topical Medicine, Education, Islamic Boarding School, Increasing Knowledge

How to Cite: Arifianto, N. ., Rakhmawati, E. A., Ardiyanti, A. P., Yuniar, C. R., & Hamdayani, T. (2025). Edukasi Penggunaan Obat Topikal Scabies pada Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Ponorogo. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(4), 761-773. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3528>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3528>

Copyright©2025, Arifianto al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan besar dalam pembentukan tindakan, termasuk dalam upaya pencegahan dan penanganan suatu penyakit. Secara hakikat, pengetahuan adalah hasil dari aktivitas berpikir dan proses mengetahui yang berkaitan dengan berbagai objek atau peristiwa yang dialami seseorang (Octaviana & Ramadhani, 2021). Dalam konteks kesehatan, tingkat pengetahuan seseorang sangat memengaruhi bagaimana ia merespons suatu penyakit, termasuk penyakit kulit menular seperti scabies.

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini sering kali dikaitkan dengan buruknya kebersihan pribadi atau hygiene. Meskipun scabies tidak mengancam jiwa, jika tidak segera ditangani, penyakit ini dapat menyebabkan luka bernanah dan berisiko menimbulkan infeksi sekunder. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan yang tepat menjadi hal yang sangat penting (Hamzah & Rosita, 2022).

Penyakit scabies memiliki pola penularan yang khas, yaitu melalui kontak fisik langsung. Hal ini menjadikan tempat-tempat dengan hunian padat, seperti pondok pesantren, hostel, atau panti asuhan, sebagai area yang rentan terhadap penyebaran penyakit ini (Sari & Yusmardiansah, 2021). Di pondok pesantren, kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti tidak mencuci tangan dengan sabun setelah beraktivitas, kuku yang panjang, penggunaan handuk bersama, serta kondisi lingkungan yang kurang bersih dapat memicu terjadinya penularan scabies.

Selain itu, jadwal kegiatan santri yang padat, baik formal maupun nonformal, sering kali membuat mereka kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan. Hunian yang padat juga menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko penularan scabies di kalangan santri (Alen Elita. dkk, 2023). Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap kebiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren untuk mencegah penyebaran penyakit ini.

Pengetahuan santri tentang pencegahan dan pengobatan scabies merupakan kunci utama dalam mengurangi prevalensi penyakit ini di lingkungan pondok pesantren. Minimnya informasi tentang penggunaan obat-obatan topikal untuk terapi scabies menjadi salah satu hambatan dalam upaya penanganan penyakit ini. Beberapa obat topikal yang umum digunakan untuk pengobatan scabies meliputi permethrin, lindane, benzil benzoas, dan krotamiton (Kurniawan M & Liug MSS, 2020). Namun, tanpa pemahaman yang memadai mengenai cara penggunaan dan efek samping obat-obatan tersebut, efektivitas pengobatan dapat berkurang.

Program edukasi yang terstruktur dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pengetahuan santri mengenai pengobatan scabies. Edukasi ini dapat mencakup informasi tentang jenis obat-obatan yang digunakan, cara penggunaannya, efek samping yang mungkin muncul, serta pentingnya menjaga kebersihan pribadi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hal ini, santri akan lebih mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan dan pengobatan scabies secara mandiri (Ramadhan Majida. dkk, 2024).

Pengetahuan seseorang memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap pencegahan penyakit. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan erat antara tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit menular seperti scabies (Nurhidayat. dkk, 2022). Dengan pengetahuan yang memadai, seseorang dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah penyebaran penyakit.

Faktor-faktor lain seperti sikap terhadap pencegahan dan penanganan penyakit juga turut memengaruhi kejadian scabies. Oleh karena itu, selain memberikan edukasi tentang pengobatan, penting pula untuk meningkatkan kesadaran santri mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Langkah-langkah sederhana

seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan tempat tidur, dan tidak berbagi barang pribadi seperti handuk dapat secara signifikan mengurangi risiko penularan scabies (Aliffiani & Mustakim, 2020).

Scabies adalah penyakit kulit menular yang sering kali terjadi di lingkungan dengan hunian padat seperti pondok pesantren. Penyakit ini dapat dicegah dan diobati dengan langkah-langkah yang tepat, termasuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta menggunakan obat-obatan topikal sesuai anjuran. Namun, keberhasilan pencegahan dan pengobatan sangat bergantung pada tingkat pengetahuan individu mengenai penyakit ini.

Oleh karena itu, program edukasi kesehatan yang terstruktur perlu diterapkan di lingkungan pondok pesantren untuk meningkatkan pemahaman santri tentang scabies. Dengan memberikan informasi yang jelas mengenai pencegahan dan pengobatan scabies serta mendorong perilaku hidup bersih dan sehat, diharapkan prevalensi penyakit ini dapat ditekan secara signifikan. Pengetahuan bukan hanya menjadi alat untuk melawan penyakit tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih sehat secara keseluruhan.

METODE PELAKSANAAN

Desain Pengabdian ini menggunakan jenis edukasi yang menggunakan satu kelompok subjek kemudian dilakukan pretes dan postes untuk pengukurannya dilakukan sebelum dan sesudah pemberian edukasi dan untuk melihat efektivitasnya dilihat menggunakan kuesioner.



Gambar 1. Metode Edukasi

Tempat dan Waktu

1. Tempat

Edukasi ini akan dilakukan di MA kelas XI Pondok Pesantren KH. Syamsuddin terletak di Jl. Lawu, Durisawo, Nologaten Ponorogo

2. Waktu

Pemberian edukasi ini dilakukan pada bulan November - Mei 2025. Pemberian edukasi ini dilakukan dalam beberapa fase dengan memperhatikan kondisi iklim dan aktivitas akademis di Pondok Pesantren.

Pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh data di lapangan (Sahir, 2021). Pengumpulan data dalam edukasi kali ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden. Data pengetahuan Santri diukur melalui pengisian angket kepada responden dengan berbagai item pertanyaan tentang pengetahuan penggunaan obat topikal terapi scabies (*sarcoptes scabiei*) yang ada bertuang dalam kuesioner.

Instrumen Edukasi

Instrumen yang digunakan dalam pemberian edukasi tersebut adalah kuesioner melalui offline bertatap muka dengan pertanyaan pre-tes dan pos-tes, materi edukasi yang digunakan adalah presentasi dengan ppt yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren KH Syamsuddin.

Prosedur Edukasi

1. Tahap persiapan meliputi penyusunan proposal, mengurus perizinan pemberian edukasi di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Ponorogo, kemudian melakukan validitas kuesioner sebelum kuesioner diberikan kepada responden.
2. Setelah seluruh kuesioner memenuhi syarat nilai reliabilitas, maka kuesioner dapat diberikan kepada responden.
3. Menyerahkan kuesioner pretes kepada responden
4. Responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat kuesioner sesuai petunjuk yang ada.
5. Responden dapat bertanya pada edukator apabila mempunyai kesulitan dalam mengisi kuesioner dan peneliti harus memberikan penjelasan tentang kuesioner tersebut.
6. Educator melakukan pemberian edukasi kepada responden. Dilakukannya pemaparan materi
7. Memberikan kuesioner postes kepada responden.
8. Lembar kuesioner pretes dan postes yang telah diisi responden dikumpulkan oleh peneliti.
9. Lembar yang telah dikumpulkan kemudian di analisis oleh edukator.
10. Kemudian data disimpulkan.

Uji Validitas dan Uji Reabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen
Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi antara skor masing-masing item dalam kuesioner dengan total skor yang ingin diukur dengan menggunakan *Coefficient Corelation Pearson* (Sugiyono, 2021).
 - a. Jika r hitung $> r$ tabel, maka instrumen atau item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Taraf signifikan $\alpha = 0,05$
 - b. Jika r hitung $< r$ tabel, maka instrumen atau item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid). Taraf signifikan $\alpha = 0,05$
2. Uji Reabilitas Instrumen
Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu koesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Sugiyono, 2021).

Analisa Data

Analisis data menggunakan Uji N-gain *Persen* dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu media pembelajaran. Uji N-gain *score* dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara nilai sebelum dan setelah menggunakan media pembelajaran (Latif, 2014).

Tabel 1 Efektivitas Nilai N-Gain. (Sukarelawan. dkk, 2024)

Presentase (%)	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Data pada pemberian edukasi ini yaitu gambaran peningkatan pengetahuan responden yang menjadi sampel pada edukasi ini. Pemberian edukasi ini dilakukan pada bulan April 2025 di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Edukasi ini dilakukan dengan cara pembagian kuisisioner yang berisikan 10 soal melalui offline pada 100 responden, pengumpulan data dimulai dengan membagikan kuisisioner berupa *pretest* dilanjutkan dengan pemberian materi Edukasi Tentang Penggunaan Obat Topikal Terapi Scabies. melalui penjelasan dengan ppt, setelah itu pemberian *posttest* kepada responden dengan soal yang sama seperti *pretest*. Dari pengumpulan hasil jawaban kuisisioner dari responden dengan jumlah sampel yang diambil yaitu total sampling sebanyak 100 santri.

Data yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* selanjutnya dilakukan pengujian melalui aplikasi SPSS, dengan uji *N-Gain* untuk melihat apakah terdapat kenaikan hasil pengetahuan dari responden setelah diberikan perlakuan berupa edukasi melalui media presentasi.

Uji validitas kuesioner

Uji validitas dilakukan terhadap 30 responden dengan bantuan aplikasi SPSS. Prinsip dasar pengujiannya adalah membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel; sebuah butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel, sebaliknya jika *r* hitung lebih kecil dari *r* tabel maka butir tersebut dianggap tidak valid. Prosedur ini penting untuk memastikan bahwa setiap item dalam instrumen mampu merepresentasikan aspek konsep yang hendak diukur. Dengan kata lain, uji validitas menjadi langkah awal untuk menilai kualitas kuesioner sebelum digunakan pada proses pengumpulan data yang lebih luas. Validitas yang baik menunjukkan bahwa instrumen memiliki ketepatan dalam mengukur variabel penelitian sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam konteks edukasi ini, sebanyak 15 pertanyaan dalam kuesioner diuji untuk mengetahui sejauh mana setiap butir memenuhi standar validitas tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya 10 pertanyaan yang memenuhi kriteria, sedangkan 5 pertanyaan lainnya dinyatakan tidak valid karena nilai *r* hitungnya tidak melampaui *r* tabel. Kondisi ini menandakan bahwa lima butir tersebut tidak mampu menggambarkan konstruk yang diukur secara konsisten, sehingga tidak layak untuk digunakan dalam pengukuran selanjutnya. Temuan ini sangat penting karena kualitas butir instrumen akan berpengaruh langsung pada keakuratan informasi yang dikumpulkan. Oleh karena itu, butir-butir yang tidak valid perlu direvisi atau diganti agar instrumen penelitian benar-benar mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai variabel yang diteliti. Dengan demikian, proses uji validitas ini membantu memastikan bahwa kuesioner yang digunakan telah melalui penyaringan ketat dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang terpercaya.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Item Variabel	R hitung	R tabel	Keterangan
1	-0,52	0,361	Tidak Valid
2	0,532	0,361	Valid
3	0,303	0,361	Tidak Valid
4	0,301	0,361	Tidak Valid
5	0,497	0,361	Valid
6	0,584	0,361	Valid
7	0,463	0,361	Valid
8	0,128	0,361	Tidak Valid
9	0,387	0,361	Valid
10	0,584	0,361	Valid
11	0,281	0,361	Tidak Valid
12	0,368	0,361	Valid
13	0,667	0,361	Valid
14	0,497	0,361	Valid
15	0,397	0,361	Valid

Uji validitas bertujuan untuk menentukan sejauh mana instrumen edukasi (kuesioner) dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam edukasi ini, dari total 15 pertanyaan yang diuji, hanya 10 pertanyaan yang dinyatakan valid. Hal ini terjadi karena, Pertanyaan yang valid adalah pertanyaan yang jika *r* hitung dari pertanyaan tersebut lebih besar dari *r* tabel, maka pertanyaan tersebut dianggap valid. Dalam kuisioner ini, 5 pertanyaan tidak memenuhi kriteria ini, sehingga dinyatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas Kuesioner

Metode uji *reliabilitas* yang dipakai pada kuisioner adalah uji *reliabilitas Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi dan stabilitas kuisioner. Hasilnya menunjukkan bahwa Nilai Cronbach's Alpha 0,721 yang artinya lebih dari 0,6 maka uji reliabilitas dalam kuisioner ini dianggap reliabel, nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa kuisioner memiliki konsistensi yang baik, sehingga dapat diandalkan untuk mengukur pengetahuan santri tentang penggunaan obat topikal terapi scabies.

Uji N-gain

Menurut hasil uji N-Gain dengan aplikasi SPSS diperoleh hasil seperti gambar 4.3 sebagai berikut.

Tabel 3 Uji N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	100	.40	1.00	.8832	.14544
NGain_Persen	100	40.00	100.00	88.3167	14.54413
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan Tabel 4.3 nilai rata-rata *Ngain score* yang didapatkan yaitu 0,8832 yang berarti bahwa N-gain score dikatakan tinggi kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 dan nilai rata-rata *Ngain persen* yaitu 88,31%, sedangkan nilai rata-rata pretest 53,7%, nilai ini menunjukkan tingkat pengetahuan santri sebelum diberikan edukasi masih rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya

informasi sebelumnya mengenai pengobatan scabies. Setelah diberi edukasi dilakukan posttest dengan nilai rata-rata 93,7%, nilai ini menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah edukasi.

Data Hasil Pretes

Tabel 4 Hasil Pretes

	Pre test
Min	40
Max	90
Rata-rata	53,7

Berdasarkan tabel 4.4 nilai minimal pretes yang didapatkan yaitu sebesar 40 dan nilai maksimum pretest yaitu 90, dihasilkan nilai rata-rata pretest 53,7.

Data Hasil Postes

Tabel 5 Hasil Postes

	Postes
Min	70
Max	100
Rata-rata	93,1

Berdasarkan tabel 4.5 nilai minimal postes yang didapatkan yaitu sebesar 70 dan nilai maksimum pretest yaitu 100, dihasilkan nilai rata-rata pretest 93,1

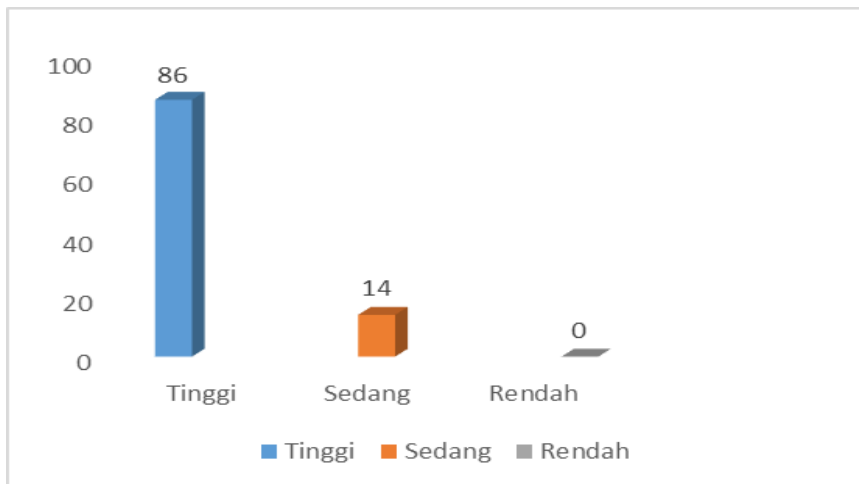
Hasil Analisis Data

Hasil ini dapat dilihat pada gambar 4.3 dibagian atas dengan hasil dari *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan oleh responden kemudian didapatkan data primer yang selanjutnya diolah untuk menentukan *N-gain*. Berdasarkan hasil Uji *N-Gain* menggunakan aplikasi SPSS diperoleh rata-rata dari keseluruhan responden mendapatkan hasil nilai *N-Gain* 0,8832 yang berkategori tinggi. Dengan rata-rata perolehan nilai hasil *pretest* 53,7% dan nilai *posttest* 93,1% Hasil *N-Gain* Persen sebesar 88,31%.

Tabel 6 Kategori N-Gain

N-Gain	Kategori	Frekuensi	Presentase
N-Gain > 0,70	Tinggi	86	86%
$0,30 \leq \text{N-Gain} \leq 0,70$	Sedang	14	14%
N-Gain < 0,30	Rendah	0	0%
	Total	100	100%

Berdasarkan hasil *N-Gain* pada tabel 4.6 kemudian disederhanakan pada gambar 4.1 untuk mempermudah pembacaan kriteria



Gambar 2 Diagram Kategori N-Gain

Berdasarkan hasil pada gambar diatas, santri memperoleh kategori tinggi sebanyak 86 santri dengan rentang skor n-gain sebesar $> 0,70$, kategori sedang 14 santri dengan rentang skor $0,30 \leq \text{N-Gain} \leq 0,70$.

Tabel 7 Rata-rata Nilai N-Gain

	Pretes	Postes
Rata-Rata	53,7	93,1
N-Gain	0,88	
Kategori	Tinggi	

Dalam pemberian edukasi ini ada 2 santri yang memperoleh N-gain dengan persentase 40-50%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mereka setelah mengikuti pembelajaran tidak signifikan. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap hasil ini termasuk metode pembelajaran yang kurang sesuai, motivasi santri yang rendah, dan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Ketidakcocokan antara metode yang digunakan dan karakteristik santri dapat menghambat pemahaman.

Berdasarkan data kategori N-Gain terdapat pengelompokan berdasarkan nilai N-Gain dengan kategori "Tinggi", "Sedang", dan "Rendah" N-Gain adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dari suatu proses pembelajaran atau Intervensi (Sukrelawan. dkk,2024). Dalam konteks ini, nilai N-Gain diukur dari hasil sebelum dan sesudah pemberian edukasi dengan metode presentasi yang diberikan kepada responden.

Pada tabel Kategori N-Gain dan Diagram kategori N-Gain, Kategori "Tinggi" terdiri dari nilai N-Gain yang lebih besar dari 0,70 Terdapat 86 responden atau 86% dari total sampel yang termasuk dalam kategori ini. Sedangkan Kategori "Sedang" terdiri dari nilai N-Gain yang berada di antara 0,3 dan 0,7. Dan terdapat 14 responden atau 14% dari total sampel yang termasuk dalam kategori ini. Tidak ada sampel yang memiliki nilai N-gain kurang dari 0,3 dalam kategori "Rendah" adalah 0%.

Dengan demikian, dari total 100 sampel yang diamati, tidak ada yang masuk ke dalam kategori "Rendah", mayoritas 86 responden masuk ke dalam kategori "Tinggi", dan sisanya 14 responden masuk ke dalam kategori "Sedang" Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami peningkatan nilai yang signifikan setelah pemberian edukasi menggunakan media power point atau presentasi, dengan sebagian besar dari responden mengalami peningkatan yang tinggi.

Berdasarkan data Rata-rata nilai N-Gain menunjukkan bahwa Rata-rata perolehan dari hasil data pre-text yaitu sebesar 53,7 termasuk kategori sedang, data pre-test ini untuk mengetahui pemahaman santri tentang cara penggunaan obat topikal terapi scabies sebelum diberi edukasi dengan media powerpoint dan hasil data post-test yaitu sebesar 93,1 termasuk kategori tinggi, data post-test ini untuk mengetahui pemahaman pasien tentang cara penggunaan Obat Topikal Terapi Scabies sesudah diberi edukasi dengan media powerpoint Rata-rata Nilai N-Gain yang diperoleh sebesar 0,88 termasuk dalam kategori tinggi, nilai N-Gain ini untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Santri Tentang Penggunaan Obat Topikal Terapi Scabies Di Pondok Pesantren Kh Syamsuddin Durisawo Ponorogo.

Berdasarkan hasil analisis data pre-test dan post-test menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test lebih tinggi daripada nilai rata-rata pre-test. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi dengan media power point sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman santri tentang cara penggunaan obat topikal terapi scabies. Pemahaman santri kemungkinan disebabkan oleh edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh santri. Edukasi dengan media power point serta presentasi ini menunjukkan adanya pengaruh sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan, hal ini selaras dengan perolehan hasil N-gain.

KESIMPULAN

Pada pemberian edukasi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan edukasi melalui presentasi. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai persen rata-rata pretest sebesar 53,7% dan nilai posttest sebesar 93,1%. Nilai rata-rata perolehan nilai N-Gain sebesar 0,88 dengan kategori tinggi dengan media power poin dengan presentasi, Selain itu dapat dilihat dari tabel 4.12 nilai rata-rata keefektifan menunjukkan efektif dikarenakan banyaknya nilai santri yang masuk kedalam presentase >76 yang dikatakan efektif. Pemberian edukasi terhadap santri menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pengetahuan santri tentang penggunaan obat untuk pengobatan scabies,

REKOMENDASI

Bagi Santri diharapkan setelah dilakukannya edukasi ini dapat menerapkan ilmu yang telah diberikan, terlebih dalam pengetahuan penggunaan obat topikal terapi scabies, hasil ini dapat menjadi referensi bagi pemberian edukasi selanjutnya yang melakukan kegiatan sejenis. Bagi Pondok Pesantren perlu adanya peraturan dan pengaturan yang baik dalam hal kebersihan asrama santri dan tempat belajar agar terhindar dari penyebaran penyakit menular terutama scabies, pihak Pondok Pesantren perlu adanya kerjasama dengan fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan para santri yang tinggal di Pondok Pesantren terutama kerjasama dengan pihak Puskesmas setempat.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Direktur dan Ketua LP2M Akafarma Sunan Giri Ponorogo selaku pemberi dana pengabdian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan pengabdian dan Pondo Pesantren KH. Syamsudin yang sudah memberikan izin untuk melakukan kegiatan edukasi kepada santri didiknya.

REFERENCES

- Alen Elaa Ramon, A. Henni Febertawan, & Husin, II (2023) Hulungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Higiene Sanitasi Dengan Kejadian Shabues Pada Sanin Di Pondok Pesantren Halsalakum Kota Bengkulu Avicenna Jurnal Iisiah, 15(1), 292-299.
- Aliffiani, S., & Mustakim, M. (2020). Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Ar-Rofi'. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, 7(1), 41-44
- Alfianys, Y., A. M. P., & Yasir, A. S. (2022). Evaluasi Pemahaman Dan Penggunaan Obat-Obatan Skabies (Scabies) Pada Pasien Di Puskesmas Pembantu Sumber Jaya Way Ratai Pesawaran. *Jurnal Farmasi Malahayati*, 5(1), 76-85. <https://doi.org/10.33024/jfm.v5i1.6856>
- Griana, T. P. (2013). Scabies : Penyebab, Penanganan Dan Pencegahannya. *el-Hayah*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/elha.v4i1.2619>
- Gumardi, K. Y., Sungkar, S., Irawan, Y., Widaty, S., & Cipto Mangunkusumo, I. (2022). Level of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia-RSUPN dr. EJournal Kedokteran Indonesia, 10(3), 276-283. <https://doi.org/10.23886/ojki.10.224.276>
- Hamzah, D. F., & Rosita, S. (2022). Pemberian Terapi Dasar Pada Pasien Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Barat. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 24-33.
- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 23.
- Istikomah, A. (2020). Studi Kasus Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Provinsi Jawa Tengah. Skripsi. Jurusan Teknologi Laboratorium Medis. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, 1-28.
- Kristanti, M., Ika Meidianab, R., Nareswari, A. H., Dira, N. O., & Zulkhakim, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan Keluarga Binaan Terhadap Skabies Di Rw 011, Wilayah Kerja Puskesmas Cipayung Depok Tahun 2022 *Media Abdimas*, 2(1), 80-84, <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v2i1.2682>
- Lensoni, Yulinar, Cut Rahmawati, Meliyana, Erna Safitri, & Dini Rahmayani. (2020). Pelatihan Pencegahan Penularan Penyakit Scabies dan Peningkatan Hidup Bersih dan Sehat Bagi Santriwan. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 470-475.
- Nisa, FR. & Rahmalha, D. (2021) Faktor-faktor yang berhubungan dengan dengan kejadian skabies pada sanii putra di pondok pesantren danurrahmah guong poti bogor, *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 3011, 16-23
- Octaviana, dila rukmi, & Ramadhani, reza aditya. (2021). *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143-159.
- Prasasty. G. D. Handayam, D., Melizah. A., Switha, E T., Parantologi, D. Cozi D. Studi, P., Biomedik, 1, Sriwijaya, U., Pendahuluan, L., & Qarnaim, P. N. (2017) призм репринкан kasus skabies melalui peningkatan. 1003-1006
- Ramadhan M., Fradina, I. T., & Mawardi, A. (2024). *Peningkatan Kesehatan*

- Santri dalam Pondok Pesantren melalui Edukasi tentang Scabies*. 7(1), 68–76.
- Sari, N., Azzahri, L. M., & Yusmardiansah, Y. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 9–17.
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs Stacking: Analisis perubahan abilitas peserta didik dalam desain one group pretest-posttest*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Trasia, R. F. (2020). Pemilihan Skabisida dalam Pengobatan Skabies. *Journal Of Pharmaceutical And Sciences*, 3(2), 58-63.
- Tri Handari, S. R. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 74. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.2.74-82>
- Widasmara, D., Sanata, P., & Tamadi, V. R. (2020). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Skabies Pada Santriwati Di Pondok Pesantren an-Nur 2 Putri Al-Murtadlo, Malang. *Majalah Kesehatan*, 7(2), 118–125. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehat.an.2020.07.02.6>

Lampiran 2 Instrumen Soal

Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Santri Tentang Penggunaan Obat Topikal Terapi Scabies Di Pondok Pesantren Kh Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Nama		
Kelas		
Sekolah		

Pilihlah salah satu jawaban yang menurut anda paling benar

A. Definisi Scabies

1. Apa Penyebab Utama Penyakit Scabies?
 - a) Virus
 - b) Bakteri
 - c) Tungau

B. Pentingnya Pengobatan

2. Mengapa Penting Untuk Segera Mengobati Scabies?
 - a) Untuk menghindari penyebaran ke orang lain
 - b) Karena tidak mengganggu aktivitas sehari-hari
 - c) Agar tidak jadi bahan ejekan teman-teman
3. Apa Yang Terjadi Jika Scabies Tidak di obati Dengan Benar?
 - a) Kulit infeksi bernanah
 - b) Kulit tidak bernanah
 - c) Kulit hanya kemerahan

C. Cara Penggunaan

4. Bagaimana cara yang tepat untuk mengoleskan salep scabies?
 - a) Mengoleskan tipis-tipis
 - b) Mengoleskan tebal-tebal
 - c) Mengoleskan sesuka hati
5. Bagaimana Cara Penggunaan Obat Topikal Permethrin 5% Yang Benar?
 - a) Oleskan tebal-tebal pada luka saja dan biarkan 1-2 jam
 - b) Oleskan tipis-tipis ke seluruh tubuh dan biarkan 8-14 jam
 - c) Oleskan Sesuka hati pada semua anggota tubuh dan biarkan
6. Apa Yang Harus Dilakukan Sebelum Mengoleskan Obat Topikal?
 - a) Menggunakan hand sainitaizer
 - b) Tidak melakukan persiapan
 - c) Cuci tangan dan keringkan
7. Berapa Lama Salep 2-4 Harus Dibiarkan Di Kulit Sebelum Dibilas?

- a) 8-15 jam
 - b) 8-12 jam
 - c) 14-28 jam
8. Mengapa Penting Untuk Mengikut Instruksi Penggunaan obat Topikal dengan benar?
- a) Agar obat bekerja lebih efektif dan segera sembuh
 - b) Agar obat lebih lama menghilangkan gatal - gatal
 - c) Tidak terlalu penting, karena semua obat sama saja
- D. Penyimpanan dan Kadaluwarsa Obat
9. Dimana Tempat Penyimpanan Yang Ideal Untuk Obat Topikal Scabies?
- a) Di tempat kering
 - b) Di kamar mandi
 - c) Di tempat terbuka
10. Mengapa Penting Untuk Memeriksa Tanggal Kadaluwarsa Obat Sebelum Digunakan?
- a) Karena obat kadaluwarsa bisa kehilangan efektivitasnya
 - b) Karena obat yang kadaluwarsa bisa lebih kuat efeknya
 - c) Karena obat kadaluwarsa tidak mempengaruhi efektivitasnya